**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Tentang Guru PAI**
2. **Pengertian Guru PAI**

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam proposal ini adalah guru sebagai pendidik formal.

Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.[[1]](#footnote-2)

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah (yang mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri). Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.[[2]](#footnote-3)

Adapun pengertian guru agama menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Muhibin Syah

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.[[3]](#footnote-4)

1. Abdul Mujib

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai mahluk sosial dan sebagai mahluk individu yang mandiri.[[4]](#footnote-5)

1. Zuhairini dkk

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.[[5]](#footnote-6)

Masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama Islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian juga guru agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta dimanapun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala prilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru agama adalah orang dewasa yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid, tetapi lebih dari itu, yakni mengajarkan, menanamkan dan membimbing akhlak pada diri murid agar anak didiknya menjadi orang yang bermanfaat dan selamat dunia akhirat.

1. **Persyaratan Guru PAI**

Dalam pendidikan, guru tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari- hari.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat malakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa serta negara.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

1. Takwa kepada Allah
2. Berilmu
3. Sehat Jasmani
4. Sehat Rohani
5. Berkelakuan Baik.[[6]](#footnote-7)

Dari penjelelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru di samping memiliki persyaratan seperti bertakwa, berijazah, mengetahui tujuan pendidikan, mengenal baik dengan siswannya dan sehat baik jasmani maupun rohaninya. Tetapi juga harus memiliki akhlak yang mulia, karena dengan akhlak yang baik ia dapat menjadi contoh atau teladan bagi para siswanya, mendidik dan juga mengarahkan anak-anak didiknya kepada kebaikan.

1. **Tugas dan Tanggung jawab Guru PAI**

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina siswa dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut Zuhairini, tugas guru agama yang antara lain adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab mengantarkan siswa dan menjadikannya manusia terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

Adapun menurut Zakiah Daradjat mengatakan Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru :

1. Kompetensi Guru

Pada dasarnya harus memiliki tiga kompetensi yaitu :

1. Kompetensi kepribadian
2. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan.
3. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
4. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.
5. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran
6. Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkan ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
7. Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterima.
8. Kompetensi dalam cara-cara mengajar
9. Merencanakan atau menyusun setiap program suatu pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu waktu.
10. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan bagi murid dalam proses belajar yang diperlukan.
11. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.[[8]](#footnote-9)
12. Fungsi Guru

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas, maka, fungsi dan tugas guru meliputi :

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.
2. Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan
3. Tugas administrasi atau guru sebagai’’pemimpin’’ (menejer kelas)
4. Tugas melatih siswa agar memiliki ketangkasan serta tampil dalam segala hal yang terkait dalam kehidupanya sehari-hari.[[9]](#footnote-10)

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling kait-mengaitkan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dikalangannya dan juga dalam kiprahnya untuk ikut mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya.

Setelah penulis uraikan mengenai tugas dan tanggung jawab seorang guru menurut para ahli pendidikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru itu berat, karena sejatinya guru harus mampu menempatkan perannya sebagai guru baik dalam tugas di sekolah seperti mengajarkan materi, membimbing dan memberi teladan yang mulia yang dapat di contah bagi peserta didik.

1. **Indikator Guru PAI**

Ada beberapa indikator yang terdapat dalam Guru PAI seperti yang terdapat dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Indikator Guru PAI**

|  |  |
| --- | --- |
| **DIMENSI** | **INDIKATOR** |
| **Guru Pendidikan Agama Islam** | Menguasai karakteristik Siswa dari aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional dan Intelektual |
| Menyelengarakan pembelajaran yang mendidik |
| Berkomunikasi Secara Efektif, Santun, Empati Dengan Siswa |
| menampilkan diri sebagai pribadi yang Jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi Siswa |
| Menampilkan diri sebagai pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif dan Berwibawa |
| Menunjukan rasa Tangung Jawab, Percaya Diri dan Rasa bangga menjadi Guru PAI |
| Memiliki sikaf Profesional yang tinggi |
| Bertindak Objektif, tidak diskriminatif, karena pertimbangan Jenis Kelamin, Agama, Ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan Status Sosial Ekonomi |
| Berkomunikasi secara Efektif, Santun, Empati dengan sesama Pendidik, Orang Tua dan Masyarakat |
| Memiliki sifat-sifat keagamaan yang baik |
| Memiliki akhlak yang mulia.[[10]](#footnote-11) |

1. **Konsep Tentang pendidikan Akhlak**
2. **Pengertian Pendidikan Akhlak**

Istilah pendidikan berasal dari kata .didik. yang diberi awalan “pe” danakhiran “kan”., mengandung arti perbuatan. (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie.”,* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[[11]](#footnote-12) Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. [[12]](#footnote-13) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[13]](#footnote-14)

Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.[[14]](#footnote-15)

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Kata *Akhlak* **(أخلاق)**berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* **(خولوكون)** yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulangulang sehingga menjadi biasa. Perkataan ahklak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* **(خالكون)**yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* **(الخالق)**yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* **(ماخلوكون)**yang berarti yang diciptakan. Menurut para ahli bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk.[[16]](#footnote-17)

Adapun pengertian akhlak menurut beberapa ulama; diantarannya:

1. Menurut Al-Ghazali

Akhlak adalah sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.

1. Menurut Al-Qurtubi

Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.[[17]](#footnote-18)

1. Menurut Dr. Asmaran As, MA

Akhlak itu ialah suatu kondisi atau sifat yang tercela meresaf dalam jiwa yang menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran.[[18]](#footnote-19)

Dari beberapa pengertian tentang akhlak di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sikap mental dan tingkahlaku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa Allah. Akhlak juga sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Akhlak juga mengandung pengertian suatu perbuatan yang muncul pada diri manusia secara spontan tanpa diperlukan pertimbangan apakah itu dilakukan baik atau buruk.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang

anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

1. **Pembagian Akhlak**

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela *(al-akhlaq al-mazmumah)*, sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara’. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal shalih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut:

1. *Ash-Shidiq* (jujur/benar).
2. Berani.
3. *Amanah* (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia).
4. *At-Tawadlu* (rendah hati atau tahu diri).
5. *Tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan).
6. Santun.
7. *At- taubat* (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa).
8. *At-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan).
9. Mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya.
10. Berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari’at.
11. *Amar makruf dan nahi munkar* (perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah).
12. *Syukur* (berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugrahkan Allah kepda manusia dan seluruh makhluknya).
13. *Qana’ah* (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugrahkan oleh Allah.[[19]](#footnote-20)
14. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara’ dibenci Allah dan Rasulnya. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

1. *Takabur (*membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal).
2. *Riya’* (beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama, pujian, sebagai lawan dari ikhlas).
3. Suka harta dunia baik halal maupun haram.
4. Egois.
5. Kikir.
6. *Al-Hamr* (peminum khamar).
7. Khianat.
8. Aniaya.
9. Dosa besar.
10. Pemarah.
11. Curang.
12. Menipu, memperdaya.
13. Adu domba.
14. Dengki.
15. Sombong.
16. *Al-Riba* (makan riba).
17. Berolok-olok.
18. Mencuri.
19. *Al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu).
20. Boros.
21. Membunuh.
22. Berlebih-lebihan.
23. Berbuat kerusakan.
24. Dendam.[[20]](#footnote-21)

 Dengan demikian, perbuatan manusia, perangai atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji yakni yang menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.**

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasudkan perbuatan akhlak yaitu:

1. **Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain :**

Akhlak dalam Islam berasal dari watak *tabi’y* manusia yang merupakan dorongan batin manusia dengan fitrahnya merasa wajib berbuat kebajikan bagi dirinya sendiri maupun sesamanya. Islam memberikan uraian tentang akhlak utama yang sampai saat ini mulai dipegang teguh dalam peradaban maju, yaitu :

1. Memelihara kesucian diri.
2. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlak Islam).
3. Jujur dalam perkataan,
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Rendah hati (tawadhu).
7. Malu melakukan perbuatan jahat.
8. Menjauhi dengki.
9. Menjauhi dendam dan sebagainya.
10. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
11. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.[[21]](#footnote-22)

Demikianlah Islam memberikan petunjuk dan arahan kepada manusia demi kebaikan sendiri dan sesam agar mampu menciptakan peradaban tinggi.

1. **Akhlak Kepada Guru**

Murid adalah orang yang sedang belajar dan menuntut ilmu kepada seorang guru. Demi untuk keberkahan dan kemudahan dalam meraih dan mengamalkan ilmu atau pengetahuan yang telah diperoleh dari seorang guru, maka seorang murid haruslah memiliki akhlak atau etika yang benar terhadap gurunya.

Beberapa contoh Etika murid terhadap guru (Mu’allim), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Seorang murid hendaklah hormat kepada guru, mengikuti pendapat dan petunjuknya.
2. Seorang murid hendaklah memberi salam terlebih dahulu kepada guru apabila menghadap atau berjumpa dengan beliau.
3. Seorang murid hendaklah memandang gurunya dengan keagungan dan meyakini bahwa gurunya itu memiliki derajat kesempurnaan, sebab hal itu lebih memudahkan untuk mengambil manfaat dari beliau.
4. Seorang murid hendaklah mengetahui dan memahami hak-hak yang harus diberikan gurunya dan tidak melupakan jasanya.
5. Seorang murid hendaklah bersikap sabar jika menghadapi seorang guru yang memiliki perangai kasar dan keras.
6. Seorang murid hendaklah duduk dengan sopan di hadapan gurunya, tenang, merendahkan diri, hormat sambil mendengarkan, memperhatikan, dan menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Jangan duduk sambil menengok kanan kiri kecuali untuk suatu kepentingan.
7. Seorang murid hendaklah ketika mengadap gurunya dalam keadaan sempurna dengan badan dan pakaian yang bersih.
8. Seorang murid hendaklah jangan banyak bicara di depan guru ataupun membicarakan hal-hal yang tidak berguna.[[22]](#footnote-23)

Pembinaan kepribadian atau jiwa yang utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemulian akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada murid bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Dari Delapan point di atas maka lebih lanjut Nazzhao Abarokah menguraikan dalam penjelasan point selanjutnya.

1. Seorang murid hendaklah jangan bertanya dengan tujuan untuk mengujinya dan menampakkan kepandaian kepada guru.
2. Seorang murid hendaklah jangan bersenda gurau di hadapan guru.
3. Seorang murid hendaklah jangan menanyakan masalah kepada orang lain ditengah majlis guru.
4. Seorang murid hendaknya tidak banyak bertanya, apalagi jika pertanyaan itu tidak berguna.
5. Jika guru berdiri, Seorang murid hendaklah ikut berdiri sebagai penghormatan kepada beliau.
6. Seorang murid hendaklah tidak bertanya suatu persoalan kepada guru ketika sedang di tengah jalan.
7. Seorang murid hendaklah tidak menghentikan langkah guru di tengah jalan untuk hal-hal yang tidak berguna.[[23]](#footnote-24)

Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berhubungan dengan emosi. Jika ajaran Agama sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah laku akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginannya yang timbul. Dari ke Lima Belas point yang telah di uraikan di atas maka selanjutnya ditambahkan kembali oleh Nazzhao Abarokah beberapa point seperti :

1. Seorang murid hendaklah tidak berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan oleh guru  ( guru lebih mengetahui tentang apa yang dikerjakannya).
2. Seorang murid hendaklah tidak  mendahului jalannya ketika sedang berjalan bersama.
3. Ketika guru sedang memberi penjelasan/ berbicara hendaklah murid tidak memotong pembicaraannya. Kalaupun ingin menyanggah pendapat beliau maka sebaiknya menunggu hingga beliau selesai berbicara dan hendaknya setiap memberikan sanggahan atau tanggapan disampaikan dengan sopan dan dalam bahasa yang baik.
4. Apabila ingin menghadap atau bertemu untuk sesuatu hal maka sebaiknya murid memberi konfirmasi terlebih dahulu kepada guru dengan menelphon atau mengirim pesan, untuk memastikan kesanggupannya dan agar guru tidak merasa terganggu.
5. Murid haruslah berkata jujur apabila guru menanyakan suatu hal kepadanya.
6. Seorang murid hendaklah menyempatkan diri untuk bersilaturahim ke rumah guru di waktu-waktu tertentu, sebagai bentuk rasa saying kita terhadap beliau.
7. Meskipun sudah tidak dibimbing lagi oleh beliau ( karena sudah lulus) murid hendaklah tetap selalu mengingat jasanya dan tetap terus mendoakan kebaikan – kebaikan atas mereka.[[24]](#footnote-25)

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Bagaimanapun juga guru merupakan orang tua kedua kita setelah orang tua kita yang di rumah. Mereka adalah orang tua kita saat kita berada di luar rumah. Jadi sebagaimana kita menghormati orang tua kandung kita, maka kitapun juga harus menghormati guru kita.

1. **Akhlak terhadap Orang Tua**

Perlu dikatahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak dimana yang berperan pertama dalam pembentukan akhlak disini adalah orang tua. Hampir dapat dipastikan setiap orang tua selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak.

            Sedemikian besar peran orang tua dalam hidup kita, sehingga sudah sepantasnya kita sebagai orang yang berpengetahuan haruslah menjaga etika kita terhadap orang tua. Diantara bentuk perbuatan kita yang sesuai dengan etika adalah :

1. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringgi perasaan kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmad, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya.
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.[[25]](#footnote-26)

Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan Akhlak memang penting dan perlu bagi setiap orang, setiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia.

1. **Akhlak  Terhadap  Lingkungan,  seperti:**

Fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia. Adapun yang dapat dilakukan sebagai Siswa yaitu :

1. Menjaga  Kebersihan  kelas.
2. Memelihara lingkungan Sekolah.
3. Patuh terhadap guru.
4. Patuh dengan segala tata tertib sekolah dan aturan-aturan yang ada di sekolah.
5. tidak membeda bedakan teman.[[26]](#footnote-27)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendaknya, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

1. **Dasar Pendidikan Akhlak**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, sebagimana firman Allah Swt dalam Q.S Lukman / 31 : 17-18 yaitu ;

*Terjemahannya : Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*[[27]](#footnote-28)

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulallah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak* *al-karimah.* Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna. 

1. **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.[[28]](#footnote-29)

Manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal)* dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.[[29]](#footnote-30)

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tidak dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[[30]](#footnote-31)

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama,* supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

1. **Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak**

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan .sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.[[31]](#footnote-32)

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Selanjutnya untuk mewujudkan siswa yang baik, maka guru agama diperlukan keseriusan dan ketelatenan serta kesabaran yang tinggi dalam membina akhlak siswa sebagai hasil pendidikan. Karena dengan menanamkan akhlak melalui nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan akhlak siswa kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha guru PAI yang mengarahkan siswa kepada tingkah laku yang baik (sesuai dengan ajaran Islam), dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa upaya Guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa yang di terapkan diantaranya:

1. Menerapkan Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “*uswah*” dan “qudwah”.*[[32]](#footnote-33)*

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat Al-qur'an.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling efektif. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru. Siswa cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

1. Menerapkan kedisiplinan

Kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak-anak, yang mana anak-anak tidak seharusnya melakukan kedisiplinannya di atas rasa ketakutannya atau karena berada di bawah pengawasan kakak-kakaknya.

Akan tetapi, hendaklah kedisiplinan ditumbuhkan dari pengarahan yang baik dan benar sehingga mendorong anak untuk melakukan hal tersebut dengan senang dan penuh kesadaran. Hasilnya, anak bisa memahami bahwa sesungguhnya kehidupan akan lebih baik dengan diterapkannya kedisiplinan dan memahami bahwa setiap pekerjaan akan memberikan hasil yang baik dan memberikan lebih banyak pengaruh yang positif ketika dilakukan di atas kedisiplinan.

Memperlihatkan sesuatu yang dihasilkan oleh keteraturan dan ketidakteraturan serta membandingkan orang-orang yang teratur dengan orang-orang yang tidak teratur dalam kegiatan-kegiatan anak akan mempunyai pengaruh konstruktif dalam membentuk jiwa disiplin tersebut.[[33]](#footnote-34)

1. Pendekatan secara Klasikal dan Pendekatan secara Individual

Pendekatan ini, pada umumnya pemberian materi pelajaran oleh guru kepada siswa berupa materi secara bersama, sesuai dengan tingkatan kelas- kelas yang ada, biasanya diberikan dengan berceramah di depan kelas. Dalam model ini mencerminkan kemampuan guru secara penuh dalam menguasai kelas, hal ini disebabkan keefesienan dalam pembelajaran ini, secara bersama sama.

Sedangkan pendekatan secara pribadi yang mana dalam pengajaran ini, ditekankan pada peran individu secara terpisah dalam artian pemberian tugas, seorang anak diberikan tugas untuk dikerjakan sendiri meskipun tiap anak diberikan tugas yang sama atau sejalan seperti biasa. Biasanya bentuk penugasannya seperti mengisi angket shalat yang harus dikontrol oleh guru.[[34]](#footnote-35)

1. Membiasakan mengucapkan salam

Salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak adalah dengan cara membiasakan mengucapkan salam kepadanya. Rasulullah saw mengatakan, “Lima hal yang hingga kematian menjemputku tidak akan pernah aku tinggalkan, salah satunya, adalah memberi salam kepada anak-anak.

Perbuatan itu senantiasa aku lakukan sehingga sepeninggalku nanti hal itu akan menyebar dikalangan muslimin”. Dengan cara membiasakan mengucapkan salam maka anak merasa memiliki kelayakan serta kelebihan dan juga merasakan bawa orang lain memberikan perhatian kepadanya.[[35]](#footnote-36)

1. Membiasakan membaca do’a

Seorang guru membiasakan murid untuk berdo’a agar terbiasa dalam melakukan sesuatu, berdo’a tidak hanya diterapkan di dalam kelas saja akan tetapi diterapkan setiap mau melakukan suatu pekerjaan, Karena setiap pekerjaan diawali dengan berdo’a maka suatu pekerjaan itu akan mudah terselesaikan.

1. Memberikan pengarahan spiritual

Dengan memberikan pengarahan spiritual terhadap siswa-siswi, guru dapat memberikan motivasi terhadap siswa-siswinya baik pengarahan itu mengenai motivasi dalam mengikuti mata pelajaran maupun yang lainnya, karena dalam hal ini mata pelajaran agama sangat sulit diterima oleh siswa karena zamannya sudah berbeda dengan tahun-tahun yang sebelumnya.[[36]](#footnote-37)

Bagi mereka Ilmu agama tidak penting karena lebih penting ilmu umum karena anak-anak sudah terbawa arus yaitu dengan tekhnologi yang semakin canggih ini, seorang guru kesulitan mengatur sifat dasar yang dimiliki anak tersebut.

1. Mengarahkan siswa dengan mendekatkan diri kepada Allah

Upaya mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan seperti shalat, dzikir, dan lain sebagainya agar tetap beriman kepadanya, yang mana dalam hal ini bahwa beriman kepada Allah dan lain sebagainya tidak cukup hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru mengajak siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak tersebut agar diri anak tersebut lebih terkontrol baik segi perilaku, ucapan, dan lain-lain.[[37]](#footnote-38)

1. Mengarahkan siswa dengan bershodaqoh.

Siswa dianjurkan untuk bershodaqoh agar terbiasa menolong sesama umatnya, walaupun sodaqoh itu berupa pertolongan, senyum, sapa, uang dan lain sebagainya, yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlunya orang tua dan guru memberikan yang terbaik bagi anak didiknya yang dapat ditiru oleh anaknya karena didikan keduanya akan mudah ditiru oleh anak tersebut.[[38]](#footnote-39)

Jadi, dengan membiasakan anak untuk selalu bersedekah sehingga anak akan memiliki kebiasaan peduli terhadap sesama baik dilingkungan keluarganya, sekolah, masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

1. Mengarahkan siswa dengan Al-Qur’an

Seorang pendidik atau guru, orang tua ketika anaknya membaca Al-Qur’an semestinya memberikan perhatian khusus dengan memberikan penjelasan secara ringkas dan sederhana mengenai makna Ayat-ayat Al-Qur’an sehingga hal itu masuk kedalam anak tersebut. Jangan meremehkan anak yang kesulitan dalam membaca Al Qur’an karena dengan ketekunan seorang gurulah anak akan tetap semangat dalam memahami baik mengenai isi kandungannya, artinya, dan lain sebagainya.[[39]](#footnote-40)

1. Kerja sama Guru dengan orang tua wali siswa

Guru dan orang tua wali murid sama-sama menjadi pendidik , yang mana guru menjadi pendidik di dalam sekolah sedangkan orang tua adalah menjadi pendidik di rumah bagi anaknya, pada hakekatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak ke arah kebahagiaan hidup di masa depan. Kebahagiaan disini dalam arti seluas-luasnya, bagi orang tua beragama dan yang bercita-cita meninggikan agama tentu dia menginginkan anaknya berbahagia menurut konsepsi agamanya.

Pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

1. **Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak**

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik. Jika kita amati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa yaitu:

1. Orang tua

Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang masih bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih.[[40]](#footnote-41)

Orang tua adalah orang yang telah merawat kita, menjaga, memelihara, dan mendidik kita sejak kecil hingga kita menjadi dewasa. Mereka melakukannya secara sunguh-sungguh dan penuh kasih sayang demi mengharapkan kehidupan kita yang lebih baik. Bahkan orang tua dengan susah payah bekerja mencari nafkah untuk membahagiakan kita.

1. Sekolah

Sekolah adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.

Jika kita membahas tentang kedudukan sekolah di masyarakat maka sekolahan berperan sebagai berikut:

1. Guru merupakan wakil wali siswa di dalam mendidik anaknya dari keterangan tersebut jelas bahwa sekolah tidak dapat menjalankan kalau tidak ada kerja sama antara pihak sekolah dan wali siswa.
2. Sekolah merupakan wahana untuk membentuk fitrah akhlak/agama, fitrah intelek, dan disini pula siswa citacitanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin.[[41]](#footnote-42)

Oleh karena itu guru tidak hanya mencerdaskan para siswanya tetapi bagaimana ia membentuk dan meningkatkan akhlak para siswa. Inilah tujuan pendidikan agama Islam yang urgen.

1. Masyarakat

Kehidupan seseorang tidak akan pernah bisa lepas dari pergaulan dengan masyarakat. Seseorang tidak hanya tinggal dalam keluarga atau tempat tinggal ia bekerja atau belajar (sekolah), tetap ia perlu untuk bergaul dengan individu-individu yang lain dalam masyarakat. Dengan bergaul dengan masyarakat seseorang akan dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah. Karena pada dasarnya manusia tidak mungkin dapat untuk hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Bagi remaja masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangannya.

Kehidupan remaja dalam masyarakat, teman-teman Sebaya yang menjadi kelompoknya mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pengaruh yang lain. Sebagaimana disebutkan Susilowindradini bahwa remaja ingin sekali populer dan disenangi di kalangan temanteman. Jikalau seorang remaja tidak dapat mengikuti normanorma di kelompoknya, maka ia akan mengalami kesukaran yang menimbulkan persoalan-persoalan dalam dirinya.

Jika seorang remaja tidak berhatihati dalam memilih teman untuk bergaul akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi dirinya. Oleh karena itu masyarakat harus bisa mengarahkan remaja dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri tersebut. Hendaknya masyarakat memberikan wadah yang positif bagi pengembangan diri remaja. Adanya organisasi-organisasi sosial yang melibatkan remaja didalamnya memberikan pengaruh yang positif bagi remaja.

Jadi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, khususnya sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan ini, dimana siswa berada pada usia remaja, keluarga merupakan tempat yang pertama didukung oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan pelengkap dan masyarakat sebagai penunjang.

Upaya pembinaan akhlak siswa, sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap kepribadian siswa. Kerjasama tersebut akan dapat terlaksana bila ada kesadaran dari orang tua siswa dan masyarakat akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mengevaluasi kepribadian siswa sebagai wujud keberhasilan dalam upaya membina moral siswa tersebut.

Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya akhlak pada siswa adalah menurut Rahmat Djadmika ada dua macam yaitu:

1. Faktor dari luar dirinya
2. Rumah tangga dan sekolah
3. Pergaulan teman dan sahabat
4. Penguasa atau pemimpin
5. Faktor dari dalam dirinya
6. Instink
7. Kepercayaan
8. Keiginan
9. Hati nurani
10. Hawa nafsu.[[42]](#footnote-43)

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciriciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. Dan pribadi (akhlak) siswa itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor-faktor diatas itu ikut serta dalam membentuk pribadi seorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa itu intinya ada dua macam yaitu faktor *intern* (dalam diri siswa sendiri) dan *ekstern* (pengaruh dari lingkungan: baik keluarga, sekolah dan masyarakat).

1. **Indikator Akhlak Siswa**

Ada beberapa indikator yang terdapat dalam akhlak Siswa yang harus diperhatikan seperti yang terdapat dalam tabel berikut :

**Tabel . 2 Indikator Akhlak Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **DIMENSI** | **INDIKATOR** |
| **Akhlak Siswa** | *Kedisiplinan,* yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.  |
| *Kebersihan,* yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, merawat kesehatan diri (mandi dan gosok gigi). |
| *Tanggungjawab*, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaian tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.  |
| *Sopan santun,* yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.  |
| *Hubungan sosial*, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif. |
| *Kejujuran,* yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang. |
| *Pelaksanaan ibadah ritual,* yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual, seperti sembahyang, puasa, dan berdoa. [[43]](#footnote-44) |

1. W.J.S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka,2011), h.393. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismasophie, 2004), h. 156. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 256. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Mujib*, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87. [↑](#footnote-ref-5)
5. Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 54. [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), ,h. 40-44. [↑](#footnote-ref-7)
7. Zuhairini Dkk, *Op.Cit.,* h. 55. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.*, h. 262-265. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.*, h. 262-265. [↑](#footnote-ref-10)
10. <http://www.slideshare.net/ibnufajar59/14-kompetensi-dan-78-indikator-penilaian-kinerja-guru>. diakses 18 November 2015. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III ; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit.,* h. 291. [↑](#footnote-ref-13)
13. UU RI No 20 tahun 2003, *Op.Cit.,* h .2. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik,* (Cet. I ;Jakarta: al-Huda, 2006), h. 5. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ramayulis, *Op.Cit.,* h. 3. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), h. 38. [↑](#footnote-ref-17)
17. Rahmawati, *Akhlak Dalam Islam*,(Kendari: TP, 2008),h.3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3. [↑](#footnote-ref-19)
19. Khaikal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah* *Siswa Di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar Tahun 2013 / 2014,* (Online) (http:// www.iain-tulungagung.ac.id. di akses 2 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-20)
20. Khaikal, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar Tahun 2013 / 2014*,(Online) http:// www.iain-tulungagung.ac.id. di akses 2 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 357-358. [↑](#footnote-ref-22)
22. Nazzhao Abarokah, *Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru Menurut Agama, Etika dan* *Budaya* (Online) ([http://abarokah51.blogspot.com/2012/11/akhlak-terhadap-orang-tua-dan guru\_439.h](http://abarokah51.blogspot.com/2012/11/akhlak-terhadap-orang-tua-dan%20guru_439.h) *.* di akses 5 Mei 2015.) [↑](#footnote-ref-23)
23. Nazzhao Abarokah, *Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru Menurut Agama, Etika dan* *Budaya* (Online) ([http://abarokah51.blogspot.com/2012/11/akhlak-terhadap-orang-tua-dan guru\_439.h](http://abarokah51.blogspot.com/2012/11/akhlak-terhadap-orang-tua-dan%20guru_439.h) *.* di akses 5 Mei 2015.) [↑](#footnote-ref-24)
24. Nazzhao Abarokah, *Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru Menurut Agama, Etika dan* *Budaya* (Online) ([http://abarokah51.blogspot.com/2012/11/akhlak-terhadap-orang-tua-dan guru\_439.h](http://abarokah51.blogspot.com/2012/11/akhlak-terhadap-orang-tua-dan-guru_439.html)*.* di akses 5 Mei 2015.) [↑](#footnote-ref-25)
25. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 357. [↑](#footnote-ref-26)
26. Aries, *Akhlak Siswa Di Sekolah*, (online ) ([http://ariesilmiah.blogspot.com/2011/10/akhlak-siswa-di-sekolah-oleh-jajang.h](http://ariesilmiah.blogspot.com/2011/10/akhlak-siswa-di-sekolah-oleh-jajang.html). di akses 5 Mei 2015.) [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h..665. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wan Mohammad dan Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 163. [↑](#footnote-ref-29)
29. Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Op.Cit.,* h. 165. [↑](#footnote-ref-30)
30. Said Agil dan Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2005), h. 15. [↑](#footnote-ref-31)
31. Fathiyah Hasan, *Konsep Akhlak* *menurut Al-Ghazali*. (Online) (<http://www>. Oaseimani.com/konsep-akhlak-perspektif-al-ghazali, html. di akses 2 Mei 2015). [↑](#footnote-ref-32)
32. [Ali Mashal](http://alimashal26.blogspot.co.id/), *Keteladanan Dalam Pendidikan* (Online) (http://alimashal26.blogspot.co.id/2013/04/keteladanan-dalam-pendidikan. Di akses 2 Mei 2015.) [↑](#footnote-ref-33)
33. Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik,* (TP :Al Huda, 2005), h. 114. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* h. 88. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.,* h. 77. [↑](#footnote-ref-36)
36. Desmita, *Perkembangan Peserta didik,* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2009), h. 264. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* h. 105. [↑](#footnote-ref-38)
38. Muhammad Sawud, *Mendidik Anak Bersama Nabi saw,* (Muharram, Pustaka Arafah, 2003), h. 67. [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhammad Sawud, *Op.Cit,* h. 161. [↑](#footnote-ref-40)
40. Khaikal, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar Tahun 2013 / 2014(Online) (http:// www.iain-tulungagung.ac.id. di akses 2 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ramayulis, *Op.Cit.,* h.202. [↑](#footnote-ref-42)
42. Rahmat Djadmika, *Sistem Etika Islam* (Online) http:// www..iain tulungagung.ac.id. di akses 2 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-43)
43. <http://dodinotesaja.blogspot.co.id/2012/06/indikator-penilaian-akhlak-mulia-siswa.html>. di akses 18 November 2015. [↑](#footnote-ref-44)